

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sekelompok orang yang diikat dalam suatu pernikahan atau hubungan darah, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial awal dalam hidup manusia, tempat belajar dan melaporkan diri selaku manusia sosial dalam ikatan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2000). Dalam keluarga awal kali interaksi kelompok berlaku. Keluarga jadi kelompok primer yang tercantum pembentuknya norma sosial, internalisasi norma, terjadinya *frame of reference, behaviorisme*. Anak belajar memperhatikan keinginan orang lain, bantu-membantu, belajar kerja sama, belajar memegang peran sebagai makhluk sosial yang punya norma kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain (Syah, 2017). Namun yang terjadi dalam interaksi keluarga adalah interaksi timbal balik. Hubungan transaktif (tiga arah) antara ayah, ibu, anak sangat perlu. Hubungan itu menunjukkan bentuk keluarga ideal. Suasana hidup keluarga sangat mempengaruhi pada perkembangan anak nantinya akan sangat mempengaruhi pada pembentukan karakter anak pada fase hidup selanjutnya (Alex Thio, 2016).

Menurut Price dan Wilson (2006) dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga cukup bervariasi. Beberapa permasalahan yang muncul dalam kehidupan keluarga diantaranya yang pertama adalah kurang kemampuan interaksi antar individu dalam mengatasi permasalahan. Dalam usaha mengalami masalah krisis dan transisi, banyak keluarga yang kesusahan mengatasi permasalahan sebab kurang memiliki kemampuan, pengetahuan, fleksibilitas buat berganti, perihal ini diakibatkan masing-masing dalam menghadapi kesulitan adaptasi, membatasi penyesuaian dengan suasana

baru. Permasalahan kedua adalah minimnya komitmen terhadap keluarga. Jadi sangat susah buat membangun kebersamaan keluarga dan menanggulangi permasalahan jika atau lebih dari anggota keluarga tidak punya waktu atau ikut serta dalam memutuskan permasalahan. Permasalahan yang ketiga adalah peran kurang jelas dan kaku dari anggota keluarga (Kesumaningsari, 2018). Tiap keluarga menetapkan kedudukan tiap-tiap anggota dan wajib fleksibel jangan kaku. Permasalahan keempat adalah kurang kestabilan mengalami area. Permasalahan yang terjalin dalam keluarga sering berasal dari luar rumah, ada campur tangan dari keluarga besar, orang lain yang bisa mengganggu kestabilan keluarga. Permasalahan yang kelima adalah tidak lancar komunikasi dalam keluarga hingga masalah yang timbul tidak bisa dibicarakan dan dicari jalur keluar terbaik.

Berdasarkan pemaparan di atas menurut Unayah dan Sabarisman (2015), bentuk pola asuh di dalam keluarga juga merupakan salah satu penyebab konflik yang terjadi di dalam keluarga. Menurut Tarmudji (2002) pola asuh adalah pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak sepanjang mengadakan aktivitas pengasuhan. Aktivitas pengasuhan dilakukan dengan cara mendidik, memberikan proteksi, membimbing, pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan komentar orang menjadi perbedaan pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak. Baumrind (dalam Santrock 2002) menyebut tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis atau otoritatif, permisif. Otoriter (*authoritarian parenting*) menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan (Wong, 2009). Menurut Kurniawan (2013) otoriter adalah tipe orang tua sebagai pengawas atau pengendali, memaksa kehendak anak, sulit menerima saran dan memaksa kehendak, tidak terbuka pada kehendak anak, terlalu percaya diri hingga menutup untuk musyawarah. Demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*) menekankan menghormati individualitas anak, mendesak anak belajar mandiri, tapi

orang tua senantiasa memegang kendali anak. Demokratis adalah tipe terbalik dari semua tipe pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola asuh permisif (*permissive parenting*) bisa dikatakan selaku pola asuh tanpa pelaksanaan disiplin pada anak (Atkinson et al, 2002). Permisif dimana orang tua tidak mau peduli dan terlibat pada hidup anaknya.

Kesibukan kedua orang tua yang bekerja dapat mempengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada perkembangan, prestasi, dan pertumbuhan anak (Oladipo, 2009). Orang tua punya peran kunci dalam pertumbuhan anak. Di kala ini jumlah anak dengan kedua orang tua bekerja di Amerika Serikat berkembang sebanyak 37-66%, sebanyak 28-60% antara lain adalah anak umur pra sekolah (Fox, et al., 2011). Di Indonesia angka wanita bekerja mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS RI (2014) secara total, persentase wanita bekerja sebesar 47,91%. Persentase wanita yang bekerja di kota sebesar 44,74%, sebaliknya di desa sebesar 51,10% (Kemenppa, 2013). Meski data info tidak secara langsung menampilkan angka orang tua bekerja yang memiliki balita tapi bisa mengindikasikan tren yang terjalin kala ini.

Fitzpatrick (dalam Littlejohn dan Foss, 2009) berpendapat bahwa pola asuh keluarga membawa konsekuensi terhadap sikap anak, contohnya pola asuh suami istri yang keduanya bekerja pastinya berbeda dengan pola asuh dari pasangan suami istri yang cuma salah satu yang bekerja. Menurut Santrock (2009), pola asuh mengaitkan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga bisa dikatakan komunikasi merupakan hal berarti dalam ikatan orang tua dan anak. Membedakan pola asuh orang tua yang keduanya bekerja dengan yang tidak bekerja adalah orang tua yang keduanya bekerja tidak mempunyai banyak waktu dengan anak karena disibukkan dengan bekerja. Akan tetapi berbeda dengan pola asuh orang tua yang tidak bekerja, mereka memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka di rumah (Sitoresmi, Kusnanto, dan Krisnana (2014).

Bersumber pada riset Pelcovitz (2013) lewat riset kohort selama 10 tahun didapatkan informasi bahwa ibu yang bekerja paruh waktu sebelum anak di umur tiga bulan hendak masalah pada perilakunya semacam depresi dan cemas. Pada ibu yang kerja paruh waktu saat sebelum anak usia satu tahun hendak punya permasalahan sikap lebih ringan dibanding ibu yang kerja paruh waktu. Riset yang sama anak usia 4¹/₂ tahun atau 54 bulan didapat nilai kognitif anak dengan ibu yang bekerja penuh waktu lebih rendah dibanding ibu yang tidak kerja dan tidak ditemui nilai kognitif yang rendah pada ibu yang kerja paruh waktu.

Permasalahan yang ada adalah orang tua tidak bisa mengurus anak karena bekerja. Akhirnya adalah orang tua mengajak anaknya untuk ikut jualan. Pola asuh orang tua mereka adalah dengan mengajak anaknya untuk ikut berjualan. Di sana anak bisa bermain dengan teman-teman sebayanya.

Pola pengasuhan yang dilakukan keluarga yang berdagang dengan bekerja menjadi PKL adalah mengajak anak ke lapak karena tidak ada yang menjaga jika ditinggal di rumah. Aktivitas yang dilakukan orang tua adalah membuat pesanan pembeli, melayani pembeli. Melihat gambaran situasi secara menyeluruh aktivitas anak di sana adalah bermain dengan teman-temannya. Namun biasanya anak mengalami masalah yaitu adalah anak merengek karena keinginannya untuk membeli jajan saat di lapak tidak langsung dipenuhi oleh orang tuanya karena orang tuanya masih sibuk melayani pembeli. Kemudian saat di lapak kadang anak merengek karena prnya belum dikerjakan.

Kesibukan kedua orang tua yang bekerja bisa mempengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada perkembangan, prestasi, dan pertumbuhan anak (Oladipo, 2009).

Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena peneliti ingin tahu bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima yang berada di kelurahan nambangan lor.

1.2. Batasan Masalah

Adapun batasan di dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini membatasi masalah penelitian tentang pola asuh orang tua yang bekerja sebagai PKL.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh anak yang orang tuanya bekerja sebagai PKL.
3. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif pada para anak dari orangtua yang bekerja sebagai PKL.
4. Penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua yang bekerja sebagai PKL ini di lakukan di kelurahan nambangan lor

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini merupakan Bagaimana gambaran pola asuh orangtua yang bekerja sebagai PKL?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang bekerja sebagai PKL.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat teoritis dan praktis, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi disiplin ilmu psikologi dan ilmu sosial lain yang memiliki

perhatian terhadap pola asuh orang tua yang bekerja sebagai PKL. Hasil penelitian ini bisa digunakan buat meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh anak dalam hal orang tua yang bekerja sebagai PKL, sekaligus memberikan informasi tentang peran orang tua dalam pola asuh pada anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi info bagi pihak orangtua dan anak tentang pola asuh yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan pada anak. Dengan gambaran tersebut, para orangtua dan anak dapat melakukan evaluasi sejauh mana efektivitas pola asuh pada anak.